

**Meninggalkan
Jejak-jejak Cinta**

GP. SINDHUNATA, SJ

UTUSAN

DALAM SEGALA MENCARI DIA

**Guru, Profesi
atau Keuntungan
Pribadi?**

**Paus Fransiskus
Mengubah
Doa Bapa Kami?**

**RS PANTI RAPIH
Wujud Belarasa
bagi Tamu Ilahi**

Merawat Perkawinan

Rp 20.000,00 - Luar P. Jawa Rp 22.000,00
(Belum termasuk ongkos kirim)

NO. 07 TAHUN KE-69, JULI 2019
www.majalahutusan.com

Anak-anak Gereja (1)

Gereja pada prinsipnya menerima siapa pun untuk masuk, tentu saja gereja dalam hal ini bisa diartikan sebagai gedungnya maupun sebagai sebuah komunitas. Sebagaimana dinyatakan bahwa Gereja menerima siapa pun, tentu anak-anak juga masuk dalam kategori tersebut.

Tetapi, siapa yang kerap merasa terganggu ketika sedang Misa, tiba-tiba ada anak yang berlari ke sana kemari atau menangis menjerit-jerit? Atau ketika tengah khusyuk berdoa, tiba-tiba tercium aroma makanan dan ketika menoleh ternyata di samping kita ada anak yang sedang sibuk mengunyah makanan? Atau jangan-jangan kitalah yang ketika romo sedang homili, kita ikut melirik ponsel yang dipegang anak di sebelah kita?

Hukum Gereja dan kebijakan

Pada Misa hari raya yang salah satu dampaknya adalah membludaknya umat, kadang suasana yang terbangun kurang khusyuk. Hal ini bisa disebabkan oleh berbagai hal dan anak-anak menjadi salah satu penyebabnya.

Tidak semua anak merupakan anak yang tenang. Pada usia 2-5 tahun, anak berada pada fase aktif bergerak. Pada masa itu perkembangan fisik anak cukup pesat. Hal inilah yang kiranya turut menyulut aktivitas bergerak berlebih yang dilakukan anak, bahkan ketika ia berada di dalam gereja.

Kita bisa dengan mudah menemukan wajah-wajah orang tua yang merasa tidak enak dengan umat lain karena anaknya berlarian ke sana kemari atau tiba-tiba merasa tidak nyaman sehingga rewel. Kita juga bisa mengidentifikasi dengan cepat mana raut kesal atau merasa terganggu dengan aktivitas yang dilakukan anak-anak.

Pada pekan suci yang lalu, saya melihat banyak anak yang tidak duduk dengan tenang. Hal itulah yang mendorong saya berdiskusi ringan dengan Romo Riyanto, SCJ, Kaprodi Psikologi Unika Musi Charitas Palembang.



Tidak semua anak merupakan anak yang tenang.

Romo Ri, demikian beliau kerap disapa, menyampaikan bahwa tidak ada hukum Gereja yang mengatur tentang hal semacam ini. Menurut Romo Ri, hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa anak-anak menjadi tanggung jawab orang tua. Namun, memang disadari bahwa ada orang tua yang perhatian kepada anaknya dan ada juga yang mengambil sikap tak acuh.

Walaupun tidak ada hukum Gereja berkaitan dengan hal tersebut, namun paroki dapat mengambil kebijakan tertentu. Misalnya, ada paroki yang menerapkan aturan anak-anak diminta untuk mengikuti Sekolah Minggu, kemudian masuk ke dalam gereja kembali ketika doa Bapa Kami dimulai.

Kebijakan dan peristiwa anak-anak yang kelewat aktif ketika Misa berlangsung ini sebenarnya dapat menjadi bahan refleksi. Seluruh umat dapat merefleksikan situasi Gereja yang demikian dan kemudian mengambil sikap. Hal ini tentunya dapat menjadi dinamika yang positif bagi Gereja.

Kewajiban orang tua

Salah satu kewajiban orang tua yang telah membaptiskan anaknya adalah mendidik serta menanamkan nilai spiritual dan karakter kepada anaknya. Hasil perbincangan ringan saya dengan Romo Ri tentang hal ini menghasilkan tiga poin besar.

Pertama, orang tua mempunyai tugas untuk mengenalkan Gereja kepada anak-

anaknya. Jika anak-anak yang pada masa aktif tidak bisa mengikuti Misa dengan tenang di dalam gereja dan orang tua kemudian merasa tidak nyaman lantas memutuskan untuk tidak membawa anaknya ke gereja, maka hal tersebut tidak dapat dibenarkan. Menurut Romo Ri, anak yang kemudian tidak diajak ke gereja akhirnya menjadi tidak mengenal Gereja dengan semua tata cara ibadatnya dan segala sesuatu yang berkaitan dengan iman Katolik.

Kedua, penanganan anak yang tidak duduk tenang mengikuti Misa di gereja juga berpotensi memberikan persepsi yang salah. Dicontohkan Romo Ri, kadang orang tua menasihati anaknya dengan cara menakut-nakuti. Kalimat yang bisa digunakan untuk menakuti anak misalnya, "Awat, kalau nggak diam di gereja, nanti dimarahi Romo." Menurut Romo Ri, pernyataan tersebut akan memberikan persepsi buruk anak terhadap romo/imam yang memimpin Misa.

Ketiga, kadang kala orang tua tidak mau repot dan ribut dalam menangani anak yang sedang berada pada masa aktif. Orang tua memilih memberikan makanan atau minuman kepada anaknya. Ada juga yang kemudian memberikan ponsel supaya anaknya duduk diam di dalam gereja sehingga (dianggap) tidak mengganggu orang lain. Hal ini jika dilaksanakan terus-menerus juga memberikan dampak buruk berupa adanya kebiasaan yang tidak tepat/buruk.

Lalu, bagaimana solusinya? Saya akan membahasnya di edisi mendatang. ●

Katarina Retno Triwidayati

Rubrik ini terbuka bagi pastor, dewan, prodiakon, aktivis, OMK, maupun umat untuk menuangkan gagasan, wawasan, harapan, keprihatinan, juga pengalaman terkait dengan serba-serbi, dinamika, dan kehidupan di paroki. Panjang naskah maksimal 1 halaman A4 spasi 1 dan dikirimkan melalui e-mail ke alamat: utusanredaksi@yahoo.com.